

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Madrasah adalah lembaga pendidikan tempat berlangsungnya proses belajar-mengajar. Madrasah juga memiliki peran penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, dalam arti menumbuhkan, memotivasi dan mengembangkan nilai-nilai budaya yang mencakup etika, logika, estetika dan praktika, sehingga tercipta manusia Indonesia yang utuh dan berakar pada budaya bangsa. Tanggung jawab madrasah tidaklah hanya memberikan berbagai ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan bimbingan dan bantuan terhadap anak-anak yang bermasalah, baik dalam belajar, emosional, maupun sosial, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai potensi masing-masing dan memiliki kesiapan dalam menghadapi permasalahan kehidupan yang semakin kompleks seiring perubahan tatanan sosial yang semakin maju dan berkembang. Hal ini mengacu pada tujuan pendidikan yang tidak hanya untuk mengembangkan pengetahuan anak, tetapi juga mengembangkan sikap kepribadian serta aspek sosial emosional disamping keterampilan-keterampilan lainnya.

Peningkatan mutu pendidikan merupakan sasaran pembangunan dibidang pendidikan Nasional dan merupakan bagian integral dari upaya peningkatan kualitas pendidikan. Undang-Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan masyarakat, bangsa dan negara.¹

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional seperti yang tercantum dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengisyaratkan bahwa pendidikan berusaha mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, sedangkan tujuannya adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Agar fungsi dan tujuan pendidikan tercapai dan berjalan dengan baik, maka madrasah perlu membuat kebijakan tentang peraturan dan tata tertib berkaitan dengan pembentukan perilaku siswa yang harus ditaati oleh para siswa agar mampu mencapai tujuan pendidikan dan menghindari pengaruh negatif dari luar. Dengan adanya peraturan dan tata tertib yang disepakati oleh semua pihak, yaitu guru, karyawan, siswa, orang tua siswa, serta komite madrasah, maka diharapkan kegiatan pembelajaran di madrasah dapat berjalan dengan efektif. Keberadaan tata tertib di sebuah madrasah diharapkan tidak hanya berguna untuk lingkungan madrasah, tetapi

¹Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), h. 158.

juga bisa bermanfaat untuk masyarakat luas. Apabila tata tertib tidak ada, maka dikuatirkan dapat menyebabkan kurangnya nilai moral dilingkungan madrasah.

Dewasa ini, dengan maraknya isu-isu moral di kalangan remaja seperti penggunaan obat-obat terlarang (narkoba), tawuran pelajar, pornografi dan lain- lain yang menyebabkan terjadinya degradasi moral pada generasi muda, sudah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana, karena tindakan-tindakan tersebut sudah menjurus kepada tindakan-tindakan yang bersifat kriminal. Remaja merupakan usia atau tahap seorang siswa mencari jati diri yang dilakukan melalui peniruan diri. Pergaulan remaja yang tanpa arah dan pengawasan akan berpengaruh terhadap tingkah laku remaja dan tidak menutup kemungkinan akan mempunyai kecenderungan mengarah pada pergaulan remaja yang negatif. Banyak anggapan dari siswa selama ini bahwa tata tertib madrasah hanya membatasi kebebasan remaja sehingga berakibat pelanggaran terhadap peraturan itu. Tanpa disadari bahwa kebebasan yang kurang bertanggung jawab akan merugikan diri sendiri, keluarga dan masyarakat.

Kata tata tertib terdiri dari dua kata, yakni tata dan tertib. Secara etimologis pengertian tata menurut kamus bahasa Indonesia adalah aturan, kaidah, dan susunan, sistem.² Sedangkan pengertian tertib adalah tertata dan terlaksana dengan rapi,

²Ahmad A.K. Muda, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Reality Publisher, 2006), h. 516.

teratur, menurut aturan, sopan dengan sewajarnya, dengan sepatutnya, aturan, peraturan yang baik.³ Menurut Instruksi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 1 Mei 1974, Nomor 14/U/1974, tata tertib sekolah (madrasah) ialah ketentuan-ketentuan yang mengatur kehidupan sekolah (madrasah) sehari-hari dan mengandung sanksi terhadap pelanggarnya.⁴

Tata tertib siswa merupakan bagian dari tata tertib madrasah yang keberadaannya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain dengan tata tertib lainnya sebagai aturan yang berlaku di madrasah agar proses pendidikan dapat berlangsung dengan efektif dan efisien. Jadi tata tertib madrasah sebagai wadah untuk mewujudkan disiplin merupakan bagian dari pengelolaan kelas yang juga banyak dibicarakan dan dirumuskan oleh guru bidang studi maupun guru kelas. Urgensitas tata tertib peserta didik dalam kelas akan sangat membantu guru dalam meningkatkan efektivitas proses pembelajaran dalam lingkungan pendidikan, termasuk efektivitas belajar para peserta didik. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. al-Nisa/4:103:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Pentingnya tata tertib terdapat dalam Permendiknas nomor 19 tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh satuan pendidikan dasar dan menengah

³*Ibid*, h. 526.

⁴Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 81.

pada pembahasan budaya dan lingkungan madrasah membahas tentang dasar penetapan tata tertib di sekolah, yaitu:

1. Sekolah menciptakan suasana, iklim, dan lingkungan pendidikan yang kondusif untuk pembelajaran yang efisien dalam prosedur pelaksanaan;
2. Sekolah menetapkan pedoman tata tertib yang berisi: a. Tata tertib pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik, termasuk dalam hal menggunakan dan memelihara sarana dan prasarana pendidikan; b. Petunjuk, peringatan, dan larangan dalam berperilaku di sekolah, serta pemberian sanksi bagi warga yang melanggar tata tertib;
3. Tata tertib sekolah ditetapkan oleh kepala sekolah melalui rapat dewan pendidik dengan mempertimbangkan masukan komite.

Tata tertib madrasah bukan hanya sekadar kelengkapan dari madrasah, melainkan kebutuhan yang harus mendapat perhatian dari semua pihak yang terkait, terutama dari siswa. Sehubungan dengan hal tersebut, madrasah pada umumnya menyusun pedoman tata tertib madrasah bagi semua pihak yang terkait baik guru, tenaga administrasi, maupun siswa. Isi tata tertib madrasah secara garis besar adalah berupa tugas dan kewajiban siswa yang harus dilaksanakan, larangan dan sanksi. Seluruh staf madrasah yang mengikuti tata tertib dan bekerja dengan disiplin membuat siswa menjadi disiplin pula. Selain itu memberikan pengaruh yang positif terhadap belajarnya, dengan demikian agar siswa lebih maju siswa harus disiplin dalam belajar, baik di madrasah, maupun di rumah. Agar siswa bisa bersikap disiplin, maka hendaknya semua komponen madrasah lainnya, seperti guru, staf TU, dan karyawan lainnya haruslah disiplin pula.

Tata tertib madrasah menunjuk pada patokan atau standar yang sifatnya khusus yang harus dipenuhi oleh siswa. Tata tertib madrasah menunjuk pada patokan atau standar untuk aktivitas khusus, seperti penggunaan pakaian seragam,

penggunaan laboratorium, mengikuti upacara bendera, mengerjakan tugas rumah, pembayaran SPP, dan sebagainya.⁵ Fungsi budaya tertib siswa secara individual dapat mengatur pergaulan di madrasah menjadi teratur, tidak ada yang berkelakuan dan bersikap semaunya sendiri. Pelaksanaan budaya tertib siswa bisa berjalan baik apabila tata tertib tersebut disosialisasikan kepada siswa, harus ada pengawasan tentang dilaksanakan atau tidaknya secara intensif dan apabila terjadi pelanggaran harus ada tindakan.

Dengan adanya tata tertib di madrasah maka akan tercipta pribadi yang lebih disiplin dan terarah serta lebih produktif. Secara sadar tata tertib yang ada akan menanamkan nilai moral dan agama untuk dapat diterapkan dalam kepribadian siswa di madrasah. Setiap aturan yang dibuat pastinya akan ada kasus-kasus seperti pelanggaran-pelanggaran. Tata tertib yang dibuat secara sadar pun ternyata masih terdapat beberapa pelanggaran. Ini mencerminkan belum adanya tingkat kesadaran akan aturan-aturan yang telah dibuat. Dampaknya tentu akan menimbulkan kekacauan dan bahkan lebih kepada menyebabkan madrasah-madrasah menjadi tidak beraturan dan rendahnya kualitas dari madrasah tersebut.

Tata tertib juga dapat digunakan sebagai petunjuk agar warga madrasah dapat melaksanakan suatu pekerjaan dengan baik, bekerja secara tertib, tidak mengganggu kepentingan orang lain, dan berlaku santun. Tata tertib akan lebih membuat rasa senang seseorang jika dibuat tidak dalam kalimat negatif. Oleh karena itu, sangat

⁵Muhammad Rifa'i, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 142.

perlu adanya sejumlah kriteria untuk siswa sebagai subyek.⁶ Pelaksanaan tata tertib madrasah mempunyai dua fungsi yang sangat penting dalam membantu membiasakan anak, mengendalikan dan mengekang perilaku yang tidak diinginkan, pertama, peraturan mempunyai nilai pendidikan dan kedua, peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Tata tertib madrasah harus bersifat konstruktif sehingga bisa membantu dan menyentuh hati kemanusiaan anak didik yang akan mendorong kreatifitas serta semangat dalam mencapai tujuan pendidikan dan pada akhirnya siswa akan menemukan keberadaan dirinya sebagai manusia yang dapat dihargai oleh teman dan gurunya.

Dalam konteks ini, adanya tata tertib sangat dibutuhkan karena sedikit banyak akan menumbuhkan kedisiplinan pada anak. Agar anak menjadi disiplin, tentunya harus dimulai dari pihak yang memberikan pengajaran. Dalam menanamkan disiplin pada anak harus konsisten artinya apa yang diperintahkan oleh subyek disiplin kepada obyek disiplin (siswa) subyek juga harus menjalankannya.⁷ Di sisi lain tata tertib juga bisa sebagai kontrol terhadap perilaku siswa. Perilaku merupakan semua aktivitas yang dilakukan manusia itu sendiri baik berupa reaksi, tanggapan, jawaban, atau balasan yang dilakukan individu. Perilaku tidak muncul seketika atau dibawa dari lahir, tetapi dibentuk melalui pengalaman serta memberikan pengaruh langsung kepada respon seseorang sebagai keadaan jiwa untuk berpendapat, berpikir, dan bersikap yang

⁶Ali Sulaiman, *Anak Berbakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 22.

⁷Hendyat Soetopo dan Wasty Sumanto, *Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 142.

merupakan gerakan dari berbagai aspek baik fisik maupun non fisik. Perilaku yang ada pada individu tidak timbul sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsangan yang mengenai individu, perilaku itu merupakan jawaban atau respons terhadap stimulus yang mengenainya.⁸

Siswa adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing. Sebagai individu yang tengah tumbuh dan berkembang, siswa memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik yang optimal kemampuan fitrahnya. Dari pemahaman yang demikian, maka perilaku siswa perlu dibimbing dan dikendalikan agar tidak terjadi perilaku menyimpang karena siswa merupakan individu yang sedang tumbuh dan berkembang serta memasuki masa yang rawan. Hal ini dilakukan agar tidak berakibat fatal dan merugikan baik bagi individu itu sendiri atau bagi orang lain.

Bentuk pengendalian terhadap perilaku siswa, salah satunya adalah tata tertib madrasah. Keberadaan tata tertib madrasah dalam sebuah lembaga pendidikan sangat menentukan dalam pembentukan perilaku siswa yang positif. Oleh sebab itu, tata tertib madrasah sesungguhnya merupakan sebagian upaya untuk mengontrol, mengawasi, dan mengendalikan jalannya manajemen pendidikan agar apa yang menjadi tujuan dari esensi pengajaran dapat tercapai secara maksimal. Aktifitas pengendalian terhadap perilaku siswa yang dilakukan secara kontinyu oleh pimpinan madrasah secara maksimal akan membuat institusi menjadi sebuah lembaga yang

⁸Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), h.11.

memiliki kedisiplinan tinggi. Oleh karena itu, tata tertib madrasah harus disusun secara sistematis agar implementasi berjalan sesuai *job description* yang mengarah pada asas efisiensi dan efektivitas.

Dalam observasi awal di salah satu MAN di kota Banjarmasin, siswa nampak tidak melakukan pelanggaran terhadap tata tertib jika diawasi, namun sebaliknya jika tidak diawasi, sebagian siswa tidak mematuhi tata tertib yang sudah diterapkan pihak madrasah. Wawancara awal yang peneliti lakukan dengan wakil kepala madrasah bidang kesiswaan dan guru BK di salah satu MAN kota Banjarmasin, ditemukan adanya permasalahan dalam manajemen kesiswaan dalam hal penerapan tata tertibnya. Permasalahan itu tampak pada masih banyaknya pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh siswa, diantaranya terlambat masuk madrasah, tidak memakai atribut madrasah dengan lengkap, memakai baju seragam yang tidak sesuai ketentuan (terlalu pendek atau terlalu ketat), pada saat jam pelajaran berlangsung terlihat beberapa siswa yang sering keluar masuk kelas/berkeluar di luar kelas, memakai sandal pada waktu yang tidak diperbolehkan, penggunaan handphone tidak pada waktu yang diizinkan, dan masih banyak lagi pelanggaran lainnya.

Informasi awal yang juga peneliti dapatkan dalam implementasi tata tertib siswa ini adalah masih rendahnya perhatian atau kepedulian sebagian pihak madrasah (guru atau karyawan) dalam penegakkan disiplin siswa, misalnya ada guru yang menegur langsung jika siswa melakukan pelanggaran, namun terkadang ada juga yang tidak peduli bahkan seolah-olah nampak seperti membiarkan pelanggaran tersebut. Hal ini tentu saja berdampak kurang baik terhadap siswa karena mereka jadi

meremehkan terhadap penegakkan tata tertib di madrasahny. Jika ada guru yang disiplin, mereka akan mengindahkan tata tertib, sebaliknya jika ada guru yang tidak disiplin, mereka tidak takut melanggar tata tertib.

Selain itu, peneliti juga mendapatkan informasi masih kurangnya perhatian wali kelas dalam menindaklanjuti temuan-temuan dalam pelanggaran tata tertib siswa. Informasi tentang siswa yang sedang mendapatkan pembinaan karena melakukan pelanggaran tata tertib kepada wali kelas juga sering menimbulkan kesalahpahaman antar guru, wali kelas dan petugas BK. Hal ini diantaranya disebabkan belum meratanya sosialisasi tentang langkah-langkah dalam penerapan tata tertib dan hal-hal yang berkaitan dengan sistem pelaksanaannya, yaitu jika siswa melakukan pelanggaran, maka akan diberi poin minus, dan untuk mengurangi atau menghapus poin minus tersebut, siswa berkesempatan melakukan perbuatan-perbuatan positif yang akan diberi poin plus.

Penerapan sistem poin plus ini tentu saja sangat membantu siswa dalam penanganan pelanggaran tata tertib yang telah mereka lakukan. Setidaknya, siswa yang memiliki poin minus yang mencapai angka mengkhawatirkan akan bisa teratasi dengan poin plus, sehingga tidak sampai menyebabkan siswa tersebut mendapat skorsing, harus dikembalikan kepada orang tua, bahkan yang lebih parah lagi adalah diberhentikan dengan tidak hormat.

Permasalahan lain yang peneliti dapatkan dalam penerapan sistem poin plus ini adalah masih kurangnya perhatian guru, wali kelas, bahkan petugas BK dalam memanfaatkan hal ini. Bahkan ada madrasah yang menerapkan sistem poin minus

dan plus, tapi untuk poin plus tidak terlalu membantu siswa untuk mengurangi catatan poin minusnya, tapi hanya sebagai data pembanding. Data yang peneliti dapatkan, jika siswa melakukan pelanggaran, maka akan cepat diberi poin minus sesuai jenis pelanggarannya. Namun jika siswa tersebut melakukan hal-hal yang positif, hal itu sering kurang menjadi perhatian untuk ditindaklanjuti. Kalau pun ada guru yang memberikan catatan tentang poin plus yang diperoleh siswa, namun rekaman data tentang hal itu belum tersimpan dengan baik. Sehingga hal ini tentunya sangat merugikan bagi siswa.

Permasalahan ini membuat daya tarik tersendiri bagi peneliti untuk menelitinya lebih mendalam yang dituangkan dalam proposal tesis dengan judul: Implementasi Tata Tertib Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Di Kota Banjarmasin.

B. Fokus Penelitian

Berpijak pada uraian latar belakang tersebut di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada hal-hal yang berkaitan dengan implementasi tata tertib siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di kota Banjarmasin. Secara rinci rumusan masalah dalam penelitian ini diuraikan melalui pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana implementasi tata tertib siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di kota Banjarmasin?

2. Bagaimana peran komite madrasah dalam implementasi tata tertib siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di kota Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan implementasi tata tertib siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di kota Banjarmasin.
2. Mendeskripsikan peran komite madrasah dalam implementasi tata tertib siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di kota Banjarmasin.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan agar dapat memberikan beberapa manfaat, sebagai berikut:

1. Kegunaan Ilmiah
 - a. Dapat memberikan pengetahuan dan wawasan tentang implementasi tata tertib siswa berdasarkan pengalaman dan pengelolaan di madrasah yang menjadi objek penelitian, yang pada akhirnya dapat memberikan solusi-solusi terbaik untuk memberikan pelayanan terbaik terhadap siswa.
 - b. Dapat menjadi bahan komparatif dan masukan bagi peneliti berikutnya, khususnya yang menimba ilmu di Manajemen Pendidikan Islam, yang ingin

melakukan riset lebih mendalam tentang implementasi tata tertib di madrasah.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan khazanah keilmuan di bidang manajemen kesiswaan, khususnya dalam pengelolaan tata tertib siswa di madrasah.
- b. Bagi lembaga pendidikan, diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi khususnya bidang kesiswaan, tenaga pendidik (wali kelas) dan petugas Bimbingan Konseling (BK) yang secara langsung menangani permasalahan kesiswaan (tata tertib).
- c. Bagi Perguruan Tinggi, khususnya Pascasarjana UIN Antasari Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, diharapkan bisa menambah dan memberikan wawasan baru tentang implementasi tata tertib siswa di tingkat Madrasah Aliyah.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional dari judul yang dikemukakan sangat diperlukan untuk menghindari salah persepsi atau kesalahpahaman dalam penelitian ini, yaitu:

1. Implementasi

Menurut E Mulyasa, implementasi merupakan “suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan

dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap”.⁹ Implementasi bermuara pada aktifitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi juga merupakan kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan. Adapun implementasi yang dimaksud disini adalah langkah-langkah yang ditempuh oleh pihak madrasah dalam pelaksanaan tata tertib untuk mencapai tujuan yang dirumuskan.

2. Tata Tertib Siswa

Tata tertib siswa adalah ketentuan-ketentuan yang mengatur kehidupan madrasah sehari-hari dan mengandung sanksi terhadap pelanggarnya.¹⁰ Adapun tata tertib yang dimaksud di sini yaitu kumpulan aturan-aturan yang dibuat secara tertulis dan mengikat siswa di madrasah. Aturan-aturan ketertiban dalam keteraturan tata tertib madrasah, meliputi kewajiban, keharusan dan larangan-larangan.

3. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di kota Banjarmasin

Madrasah Aliyah Negeri atau MAN adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang menyelenggarakan proses pembelajaran dengan bercirikan agama Islam. Materi pembelajarannya lebih banyak berisikan tentang materi-materi yang berkaitan dengan ajaran Islam, seperti Qur'an Hadis, Fiqih, Aqidah Akhlak, Tafsir, Bahasa Arab, dan lain-lain. Lembaga ini berada dibawah naungan Kementerian Agama yang berada di wilayah kota Banjarmasin. Dari definisi operasional di atas dapat disimpulkan bahwa

⁹E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 178.

¹⁰Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Di Sekolah, Edisi Revisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 81.

penelitian ini akan meneliti tentang langkah-langkah yang ditempuh oleh pihak madrasah dalam pelaksanaan tata tertib siswa, khususnya aturan-aturan yang meliputi kewajiban, keharusan dan larangan-larangan dalam rangka mencapai tujuan yang dirumuskan.

F. Penelitian Terdahulu

Dari peninjauan pendahuluan melalui beberapa sumber, maka penulis mendapatkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan seperti:

1. Rohaniah dalam judul tesisnya “Peranan Tata Tertib Madrasah dalam Meningkatkan Efektivitas Belajar Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tinambung Kabupaten Polewali Mandar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan korelasi positif yang signifikan antara pembelajaran yang menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang bervariasi dan didukung dengan sikap disiplin guru akan menimbulkan keefektifitasan belajar siswa yang berdampak kepada meningkatnya disiplin siswa.
2. Sulastri Handayani dalam judul tesis “Peranan Tata Tertib Pondok Terhadap Pola Pergaulan Santriwati Kelas II Madrasah Tsanawiyah (Studi Kasus) Pondok Pesantren Yusuf Abdussatar”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peranan tata tertib dapat membatasi pergaulan bebas. Ini tergambar dari sikap dan perilaku santriwati di Pondok Pesantren Yusuf Abdussatar.

3. Elfi Yati Berutu, Rosma Elly, dan M. Nasir Yusuf dalam Jurnal Ilmiah yang menelaah tentang “Implementasi Tata Tertib Siswa Madrasah Dasar Dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa Madrasah Dasar Negeri Gue Gajah Aceh Besar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi tata tertib di madrasah ini bisa berjalan dengan baik dengan dukungan dari semua pihak, termasuk kesadaran dari diri pribadi siswa sendiri. Mereka selalu diberikan bimbingan dan arahan untuk bisa memahami arti kedisiplinan yang tidak hanya bermanfaat bagi mereka, akan tetapi juga untuk orang lain dan lingkungan sekitarnya.
4. Erwin Susanto dalam Jurnal Ilmiahnya yang berjudul “Manajemen Sistem Poin Dalam Membina Kedisiplinan Siswa”. Hasil penelitian menggambarkan tentang pelaksanaan sistem poin dalam membina kedisiplinan siswa yang tergambar melalui proses dan tahapan seperti adanya perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Sistem poin bukanlah sebagai sarana untuk menghukum siswa, tetapi hanya sebagai pengontrol dalam membina dan meningkatkan kedisiplinan siswa. Tujuan adanya sistem poin adalah untuk membuat siswa lebih rajin dalam aktifitas madrasah dan disiplin dengan peraturan dan tata tertib madrasah.

Dari beberapa judul penelitian dan hasil penelitian di atas terdapat perbedaan dengan penelitian ini. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada implementasi tata tertib yang mengarah pada pola manajemen yang dilaksanakan, yaitu bagaimana langkah-langkah pihak madrasah merencanakan, mengorganisasi, melaksanakan,

mengawasi, sampai mengevaluasi. Selanjutnya penelitian ini juga membahas tentang peran komite madrasah dalam implementasi tata tertib siswa.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, yang terdiri dari:

Bab I : Pendahuluan, berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, defenisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II : Kajian teori, berisi tentang hal-hal yang berkenaan dengan konsep manajemen secara umum, manajemen kesiswaan, dan manajemen Islam. Selain itu juga memuat tentang implementasi tata tertib siswa yang meliputi pengertian implementasi dan langkah-langkahnya, pengertian tata tertib siswa serta peran komite madrasah dalam implementasi tata tertib siswa di madrasah.

Bab III : Metode penelitian, berisikan tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan dan keabsahan data.

Bab IV : Penyajian dan pembahasan, meliputi gambaran umum Madrasah Aliyah Negeri di kota Banjarmasin dan data implementasi tata tertib siswanya.

Bab V : Penutup, berisi simpulan dan saran.